

## Tindak *Immediacy* Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ahsan R. Junaidi

Psikologi Pendidikan-Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang. E-mail: ahsanromadlon@yahoo.com

**Abstract:** The focus of this research is; (1) how the manifestation of acts of immediacy in the elementary school teachers in the context of improving the emotional involvement of students in various learning situations; (2) how the motif acts teacher immediacy in learning in elementary school. This study used a qualitative approach to the study follows the tradition of phenomenology. The collection of data through observation and in-depth interviews. Sources of research data are five teachers and twelve students. Qualitative data analysis refers to the four stages of data analysis in interpretative phenomenological analysis. This study found that teacher immediacy in the elementary acts manifested in five acts, namely (1) to give the award, (2) a touch, (3) help students, (4) friendly posture and (5) physical proximity. Making of teachers to follow immediacy motives goal is to create a positive emotional climate in learning. Positive emotional climate is characterized by the understanding between teachers and students, the feeling of comfortable to the students and the emotional ties between students and teachers. Teacher beliefs about the profession and the professional experience of teachers is a cause that encourages teachers motive to commit immediacy.

**Key Words:** teacher immediacy, learning, elementary school

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana manifestasi tindak *immediacy* guru di sekolah dasar dalam konteks meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam berbagai situasi pembelajaran; (2) bagaimana motif tindak *immediacy* guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengikuti tradisi penelitian *phenomenology*. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Sumber data penelitian adalah lima orang guru dan dua belas siswa. Analisis data kualitatif merujuk pada empat tahap analisis data pada *interpretative phenomenological analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa tindak *immediacy* guru di SD dimanifestasikan dalam lima tindakan, yaitu (1) memberi penghargaan, (2) memberi sentuhan, (3) membantu siswa, (4) sikap tubuh ramah dan (5) kedekatan fisik. Pemaknaan guru terhadap motif tujuan tindak *immediacy* adalah menciptakan iklim emosional positif dalam pembelajaran. Iklim emosional positif ditandai adanya kesepahaman antara guru dan siswa, adanya perasaan nyaman pada siswa dan adanya ikatan emosi antara siswa dan guru. Keyakinan guru tentang profesinya dan pengalaman profesional guru merupakan motif penyebab yang mendorong guru melakukan tindak *immediacy*.

**Kata kunci:** *immediacy* guru, pembelajaran, sekolah dasar

Seorang guru memiliki beberapa pilihan tindakan ketika berada dalam situasi menjalin hubungan interpersonal dengan siswanya di sepanjang rentang proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika guru menulis di papan tulis kemudian seorang siswa datang mendekati. Pada situasi seperti ini maka bisa saja guru tetap melanjutkan menulis di papan tulis sambil mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa. Guru lain mungkin akan berhenti menulis kemudian menoleh ke arah siswa yang mendekat dan mendengarkan

siswa menyampaikan maksudnya. Guru yang lain lagi boleh jadi akan berhenti menulis, kemudian membalikkan badan, menatap siswa, tersenyum dan membungkukkan badan sehingga sejajar dengan siswa untuk mendengarkan siswa berbicara.

Pertanyaan yang muncul adalah pertimbangan seperti apa yang terlintas dalam pikiran guru untuk memutuskan tindakan mana yang akan dipilih. Apakah tindakan yang dipilih oleh guru dengan sepenuhnya disadari oleh guru dan bagaimana tindakan terse-

but dipersepsi oleh siswa? Seperti apakah kapasitas interpersonal seorang guru yang menentukan pilihan tindakan dalam berbagai situasi hubungan interpersonal yang berkembang dalam proses pembelajaran?

Hubungan interpersonal dideskripsikan sebagai serangkaian interaksi antara dua orang dari waktu ke waktu. Karakteristik hubungan interpersonal adalah adanya hubungan timbal balik dan adanya harapan dari kedua belah pihak yang mendasari terjadinya hubungan interpersonal (McCallum dan Bracken, 1993). Karakteristik hubungan interpersonal ditentukan oleh adanya kekuasaan (*power*), derajat ketimbalbalikan, intensitas dan durasi. Oleh karena itu, hubungan interpersonal antara siswa dan guru disebut dengan *vertical relationships* (Hartup dan Laursen dalam McCallum dan Bracken, 1993).

Salah satu cara dalam mengembangkan hubungan interpersonal antara guru dan siswa adalah dengan melakukan tindak *immediacy* guru. Persepsi interpersonal dan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tindakan guru untuk meningkatkan derajat kedekatan (*immediacy*) antara guru dan siswa merupakan variabel yang penting dalam hubungan antara guru dan siswa (Andersen, Andersen, dan Jensen, 1979).

*Immediacy* dipahami sebagai tindakan mendekati baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang yang sedang melakukan interaksi yang menghasilkan kedekatan interpersonal (Mehrabian, 1971). Lebih lanjut Mehrabian menjelaskan bahwa di dalam setiap hubungan antara dua orang atau lebih berlaku prinsip *immediacy*. Prinsip ini merupakan mekanisme tindakan yang bergerak antara tindakan mendekati (*approach*) dan tindakan menghindar atau menjauh (*avoidance*). Tindakan mendekati merupakan ungkapan perasaan suka kepada seseorang dan keinginan untuk mempertahankan dan melanjutkan hubungan. Sebaliknya, tindakan menghindar sebagai ungkapan ketidaksukaan, sebagai keinginan untuk mengakhiri hubungan.

Penelitian tentang tindak *immediacy* guru terutama dalam latar pendidikan tinggi memberi gambaran bahwa tindak *immediacy* guru (1) berpengaruh pada persepsi siswa tentang kompetensi guru dan kepercayaan kepada guru (Taven dan Hanson, 2004); (2) mengurangi kecemasan siswa dalam memahami materi ajar (Chesebro dan McCroskey, 1998); (3) berpengaruh pada motivasi siswa (Frymier, 1993) dan pada akhirnya afeksi siswa terhadap pembelajaran (Titsworth, 2001). Temuan-temuan penelitian tersebut digali dari sudut pandang siswa atau lebih tepatnya

mahasiswa. Bagaimana kalau dari sudut pandang guru di sekolah dasar, untuk tujuan apa tindak *immediacy* mereka lakukan? Jawaban pertanyaan dapat ditemukan melalui penggalian secara mendalam tentang *in-order-to motive* dari tindak *immediacy* guru.

Berdasarkan pemahaman bahwa tindak *immediacy* guru sebagai bagian tindak profesional guru, sebagai bagian dari kompetensi guru dalam menjalin hubungan interpersonal yang positif (LePage, et al., 2005). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana kompetensi interpersonal guru ini terbentuk? Dengan kata lain, apabila tindak *immediacy* dipandang sebagai sebuah sub-kompetensi, dari kompetensi interpersonal seorang guru, secara lebih khusus, pertanyaannya adalah bagaimana kemampuan guru melakukan tindak *immediacy* ini terbangun. Melalui penggalian tentang *because motive* dari tindak *immediacy* guru di sekolah dasar, diharapkan dapat diperoleh pengetahuan tentang pengalaman-pengalaman guru yang memberi kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru dalam melakukan tindak *immediacy*.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) bagaimana manifestasi tindak *immediacy* guru di sekolah dasar dalam konteks meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam berbagai situasi pembelajaran, (2) bagaimana motif tindak *immediacy* guru dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di satu sekolah dasar di Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada rekomendasi Koordinator Pengawas Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kota Malang. Sebelumnya, peneliti melakukan diskusi dengan Korwas (koordinator pengawas) tentang substansi penelitian yang hendak dilakukan, dan kriteria pemilihan sekolah yang digunakan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam memilih sekolah sebagai tempat penelitian adalah: (1) sekolah sudah menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan) minimal tiga tahun; (2) sekolah sudah menumbuhkan dan mengembangkan budaya SRA (sekolah ramah anak). Terdapat dua sekolah yang direkomendasikan oleh Korwas Sekolah Dasar. Selanjutnya peneliti melakukan observasi di kedua sekolah tersebut dan pada akhirnya memilih salah satu sekolah sebagai lokasi penelitian. Penerapan PAKEM dan budaya SRA digunakan sebagai kriteria memilih sekolah, sebagai lokasi penelitian, dikarenakan dua alasan. Alasan

pertama, penerapan PAKEM selama tiga tahun dengan asumsi guru-guru di sekolah tersebut sudah mengikuti pelatihan PAKEM sampai tahap tiga. Dengan pelatihan PAKEM sampai tahap tiga, guru secara bertahap telah dibimbing untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dalam iklim pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tersebut diasumsikan bahwa guru melakukan tindak *immediacy*. Alasan kedua, penerapan budaya ramah anak memberi pemahaman kepada guru untuk bersikap ramah, terbuka dan menghargai keragaman individu siswa. Dengan kata lain dalam budaya ramah anak guru tidak lagi diperbolehkan memberikan hukuman dengan kekerasan dan mempermalukan siswa dengan mengekspos kelemahan siswa. Dalam penerapan budaya ramah anak tersebut diasumsikan tindak *immediacy* guru akan lebih sering muncul.

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah lima orang guru, yang memiliki pengalaman mengajar sepuluh tahun atau lebih. Dua orang guru mengajar di kelas tinggi, kelas IV, V dan VI. Tiga orang guru mengajar di kelas rendah, kelas I, II dan III. Selain lima guru tersebut, sumber data penelitian ini adalah dua belas orang siswa. Tiga siswa dari kelas I, tiga siswa dari kelas IV dan enam siswa dari kelas V. Pemilihan siswa sebagai sumber data dilakukan oleh guru di kelas tersebut. Kriteria yang digunakan adalah siswa yang mengalami tindak *immediacy* dari guru, memiliki keterbukaan dan keberanian untuk diajak wawancara dengan peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi ini merujuk pada tahapan analisis data yang digunakan dalam *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Terdapat empat tahapan analisis data yang disarankan dalam menganalisis data yang terkumpul untuk setiap subyek penelitian (Langdrige, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tindak *Immediacy* Memberi Penghargaan

Guru memberikan penghargaan terhadap tindakan siswa dalam hal akademik dan non-akademik. Tugas-tugas akademik yang memperoleh penghargaan dari guru di antaranya adalah menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas atau lembar kerja siswa (LKS), menulis, dan hafalan. Selain memberikan penghargaan dalam hal akademik, guru juga memberikan penghargaan atas tindakan non-akademik, misalnya ketertiban, kerapian, dan datang lebih awal, membantu guru membagikan LKS, meleraikan teman yang bertengkar dan berkata jujur.

Guru memberi penghargaan kepada siswa dengan pujian verbal seperti pinter, bagus, lengkap, *apik*, *yes*, *very good*, dan betul. Selain pujian secara verbal guru juga memberi pujian nonverbal yaitu acungan jempol, senyuman, dan tepukan tangan. Pujian verbal dan non-verbal dalam beberapa situasi muncul secara bersamaan.

Guru memberi penghargaan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. Ungkapan penghargaan yang kompleks, berupa pujian verbal dan non-verbal pada saat yang bersamaan, diberikan terutama kepada siswa yang pada awalnya tidak bisa kemudian menjadi bisa dalam satu tugas. Kompleksitas ungkapan penghargaan ini sebagai bentuk ungkapan perasaan senang atas keberhasilan siswa.

Guru mengkaitkan tindakan memberi penghargaan yang mereka lakukan dengan usaha untuk membuat siswa percaya diri akan kemampuannya dan termotivasi dalam belajar. Bagi guru di kelas I dan II penghargaan juga dikaitkan dengan usaha untuk membuat siswa memiliki keberanian, misalnya berani maju ke depan kelas dan menyapa gurunya. Penghargaan yang diberikan kepada seorang siswa juga sebagai contoh atau model bagi siswa lain.

Siswa mengungkapkan bahwa ketika di kelas rendah (kelas I atau kelas II) mereka sangat senang mendapat penghargaan dari guru, misalnya pujian, sehingga sedikit-sedikit dilaporkan kepada guru agar dipuji. Ketika mereka sudah di kelas IV dan kelas V siswa beranggapan bahwa pujian hanya untuk anak kecil, yang mereka inginkan adalah mendapat nilai yang terbaik. Mereka sudah tidak ingin dipuji dan lebih ingin mandiri.

Pola manifestasi tindak *immediacy* memberi sentuhan dapat dilihat dalam Tabel 1.

### Tindak *Immediacy* Memberi Sentuhan

Tindakan guru menyentuh siswa dikelompokkan dalam tiga konteks sentuhan, yaitu konteks sosial dan kesopanan, konteks fungsional dan konteks kedekatan hubungan. Sentuhan dalam konteks sosial dan kesopanan dilakukan guru ketika mereka berjabat tangan dengan siswa ketika masuk kelas dan pulang sekolah.

Sentuhan dalam konteks fungsional di antaranya adalah mengarahkan tangan siswa untuk siap dalam posisi berdoa, menyentuh kepala siswa agar menghadap ke depan, memegang tangan siswa dalam membimbing menulis, memegang tubuh siswa untuk diarahkan pada posisi duduk yang nyaman, dan merangkul bahu siswa untuk diajak keluar kelas untuk berbaris.

**Tabel 1. Manifestasi Tindak *Immediacy* Memberi Penghargaan**

Tindakan Siswa	Bentuk Penghargaan	Strategi Penghargaan	Respon dan Pemaknaan Siswa	Motif Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademik</li> <li>• Nonakademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pujian verbal</li> <li>• Pujian nonverbal</li> <li>• Pemberian hadiah</li> <li>• Gabungan pujian verbal dan nonverbal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Satu ungkapan penghargaan bagi siswa yang pandai</li> <li>• Dua ungkapan penghargaan atau lebih bagi siswa yang jarang berhasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merasa senang</li> <li>• Siswa lebih suka mendapat pujian daripada hadiah</li> <li>• Siswa kelas rendah melaporkan/ menunjukkan perilaku baik agar mendapat penghargaan dari guru</li> <li>• Siswa kelas tinggi lebih ingin mandiri, ingin melakukan yang terbaik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa percaya diri</li> <li>• Termotivasi dalam belajar</li> <li>• Siswa memiliki keberanian</li> <li>• Sebagai contoh/ model bagi siswa lain</li> </ul>

Sentuhan dalam konteks kedekatan hubungan antara guru dan siswa dilakukan guru diantaranya dengan memegang bahu siswa ketika guru memberi saran dalam melakukan suatu tugas. Sentuhan juga dilakukan guru dengan menepuk-nepuk bahu siswa ketika melihat lembar kerja siswa. Guru juga melakukan sentuhan dengan mengusap kepala dan punggung siswa ketika ada siswa datang terlambat dan menanngis. Guru menunjukkan bahwa ia melakukan sentuhan dalam konteks kedekatan hubungan dengan siswa ketika menyentuh dahi siswa yang kurang enak badan. Berdasarkan observasi terhadap guru diketahui bahwa sentuhan dalam konteks kedekatan hubungan di antaranya adalah sentuhan di punggung siswa ketika berbicara kepada siswa tentang suatu tugas. Selain itu guru juga melakukan usapan di rambut salah seorang siswa setelah ia menolong siswa dengan mengolesi minyak kayu putih.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas I, seorang siswa mengatakan dirinya merasa geli bila disentuh oleh guru, dua siswa yang lain merasa senang ketika disentuh oleh guru. Menurut siswa kelas IV, mereka mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang ketika mendapat sentuhan dari guru. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas V, mereka menuturkan bahwa ketika mereka di kelas I mereka

merasa lebih sering mendapat sentuhan. Melalui sentuhan mereka merasa senang, merasa nyaman, tidak takut dan merasa disayangi oleh gurunya. Ketika di kelas I mereka sangat terkesan ketika mereka menanngis karena dikerjai oleh teman yang lain kemudian mendapat sentuhan dari guru, mereka merasa lega karena ada yang melindungi.

Pola manifestasi tindak *immediacy* memberi sentuhan terdapat pada Tabel 2.

### Tindak *Immediacy* Membantu Siswa

Bantuan guru kepada siswa dikelompokkan menjadi dua konteks, yaitu kejadian rutin sehari-hari dan kejadian khusus. Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam konteks kejadian rutin yaitu: (1) merapikan pakaian siswa misalnya merapikan jilbab dan dasi; (2) merapikan meja dan kursi siswa; (3) mencarikan buku yang hilang; (4) mengambilkan alas untuk menulis; dan (5) membukakan bungkus makanan. Selama masa observasi terhadap guru terdapat satu kejadian khusus, ada seorang siswa yang terjatuh kemudian guru membantu merawat luka lecet dengan mengoleskan obat luka Betadine.

Guru memaknai bantuan yang ia berikan dimaksudkan sebagai contoh kepada siswa bahwa manusia

**Tabel 2. Manifestasi Tindak *Immediacy* Memberi Sentuhan**

Konteks Sentuhan	Strategi Sentuhan	Respon dan Pemaknaan Siswa	Motif Tujuan
Sosial/kesopanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengulurkan tangan</li> <li>• Menjalin kontak mata</li> <li>• Memberi senyuman kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menempelkan tangan guru ke pipi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan perilaku sopan</li> </ul>
Fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing menulis, latihan shalat, peragaan.</li> <li>• Mengarahkan pada posisi duduk, menghadap depan, mengajak siswa menyanyi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersenyum</li> <li>• Merasa senang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menarik perhatian siswa</li> <li>• Mengarahkan siswa pada perilaku/ tindakan yang sesuai</li> </ul>
Kedekatan hubungan	Memberi sentuhan kepada siswa: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas</li> <li>• pendiam</li> <li>• menanngis</li> <li>• kurang sehat/ sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang</li> <li>• Bangga</li> <li>• Mendapat perhatian guru</li> <li>• Siswa kelas rendah lebih sering mendapat sentuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat siswa merasa tenang, tidak panik, nyaman</li> <li>• Siswa merasa dekat dengan guru, tidak takut dengan guru.</li> </ul>

perlu saling membantu atau saling menolong, sebagai cara untuk lebih dekat dengan siswa, membuat siswa tidak takut dengan guru, membuat siswa merasa lebih dekat, lebih akrab dengan guru, merasa seperti dengan orang tuanya sendiri. Siswa merespon bantuan yang diberikan guru dengan ekspresi senang. Siswa kelas I menyatakan bahwa mereka senang bila mendapat bantuan dari guru untuk mencari lembar kerja yang hilang. Demikian juga dengan siswa kelas IV dalam satu observasi menunjukkan ekspresi tersenyum setelah diolesi minyak kayu putih oleh gurunya. Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas IV mereka menuturkan bahwa mereka sangat senang ketika mendapat bantuan dari guru, mereka merasa diperhatikan seperti halnya diperhatikan oleh orangtua mereka sendiri. Pola manifestasi tindak *immediacy* membantu siswa tergambar dalam Tabel 3.

### Tindak *Immediacy* Sikap Tubuh Ramah

Tema sikap tubuh ini mewadahi semua bentuk ungkapan nonverbal dari gerak tangan atau gestur, posisi tubuh, pandangan mata dan ekspresi wajah, termasuk di dalamnya senyuman. Keramahan sikap tubuh yang diungkapkan guru dikelompokkan menjadi dua yaitu ungkapan reseptif ketika guru mendengarkan siswa, dan sikap tubuh ekspresif ketika guru menjawab pertanyaan, memberi penjelasan atau berbicara di depan kelas dan bertanya kepada siswa.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa kecenderungan sikap tubuh guru #1, #2, #3, #4 dan #5 ketika mendengarkan siswa berbicara adalah membungkukkan badan, kontak mata dan sesekali diiringi senyuman. Demikian juga sikap tubuh guru ketika berbicara di depan kelas adalah dengan kontak mata kepada seluruh siswa, sesekali diikuti senyuman dan sesekali diikuti dengan gerakan tangan atau *gesture*. Kecenderungan sikap tubuh guru ketika bertanya

adalah memiringkan atau membungkukkan badan ke arah siswa yang ditanya, diikuti dengan tatapan mata dan sesekali diiringi senyuman. Apabila guru bertanya kepada seorang siswa maka disertai dengan menyebutkan nama siswa yang dimaksud.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas IV, mereka mengatakan bahwa intonasi, gerakan tangan guru dan ekspresi guru ketika berbicara dipahami siswa bahwa tindakan guru mereka lucu dan *lebay* sehingga tidak membosankan. Menurut siswa kelas V sikap tubuh guru ketika mendengarkan siswa atau berbicara kepada siswa dimaknai sebagai bentuk perhatian guru kepada siswa, sehingga siswa merasa dekat dengan guru.

Pola manifestasi tindak *Immediacy* sikap tubuh ramah terdapat pada Tabel 4.

### Tindak *Immediacy* Kedekatan Fisik

Tema kedekatan fisik menggambarkan jarak fisik yang dekat antara guru dan siswa ketika guru menjalin interaksi dengan siswa. Kedekatan fisik ini muncul dalam konteks menjalin interaksi secara individual yaitu berkeliling kelas mendekati siswa satu per satu.

Tindakan guru berkeliling kelas untuk mendekati siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga situasi yaitu ketika menyiapkan posisi duduk siswa sebelum doa bersama, ketika membiarkan siswa berdiri mendekati guru dan ketika guru melakukan bimbingan kepada siswa dalam mengerjakan tugas individu atau kelompok. Situasi pertama dan kedua banyak dilakukan oleh guru #1 dan #2, yang mengajar di kelas I dan II, sedangkan situasi ketiga dilakukan oleh semua subjek penelitian.

Pada situasi kedua, guru membiarkan siswa berdiri sangat dekat dengannya bahkan menyentuh tangannya ketika siswa tersebut hendak berbicara atau

Tabel 3. Manifestasi Tindak *Immediacy* Membantu Siswa

Konteks Bantuan	Strategi Bantuan	Respon dan Pemaknaan Siswa	Motif Tujuan
<b>Aktifitas rutin</b> (merapikan baju, meja, mencari buku, menggantung, dll.)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membiarkan siswa mencoba melakukan sendiri, baru kalau kesulitan dibantu oleh guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa senang</li> <li>Merasa diperhatikan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi contoh sikap saling tolong-menolong.</li> </ul>
<b>Kejadian khusus</b> (siswa terjatuh atau sakit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Spontan memberikan pertolongan kepada siswa yang sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sanangat senang</li> <li>Merasa lebih dekat dan akrab dengan guru</li> <li>Siswa merasa mendapat perlakuan yang sama bila mereka sakit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa merasa dekat dengan guru, tidak takut dengan guru.</li> <li>Merasa seperti dirawat orang tuanya sendiri.</li> </ul>

**Tabel 4. Manifestasi Tindak Immediacy Sikap Tubuh Ramah**

Konteks	Strategi	Respon dan Pemaknaan Siswa	Motif Tujuan
Mendengarkan siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membungkukkan badan, kontak mata dan tersenyum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa senang</li> <li>Merasa diperhatikan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi contoh sikap sopan dalam komunikasi.</li> <li>Menghargai siswa</li> </ul>
Berbicara di depan kelas dan bertanya kepada siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak mata, senyuman, gerakan tangan, bergerak dinamis di depan kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat siswa tertarik</li> <li>Cara guru berbicara menyenangkan, tidak membosankan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa merasa tertarik.</li> <li>Memperjelas pesan yang disampaikan</li> <li>Siswa tidak takut dengan guru.</li> </ul>

sekadar melihat apa yang dilakukan guru. Situasi ketiga ini banyak terjadi di kelas I dan II. Kutipan data observasi berikut memberi contoh guru #1 membiarkan seorang siswa berdiri sangat dekat dengan dirinya.

Pada situasi ketiga guru mendekati siswa untuk memberikan bimbingan dan arahan ketika mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok. Guru berdiri di samping siswa dengan membungkukkan badan kemudian memberi saran dan bimbingan dalam mengerjakan suatu tugas. Kadang-kadang guru duduk di sebelah siswa atau berjongkok di samping siswa.

Berdasarkan wawancara diperoleh pemahaman bahwa guru menjalin kedekatan fisik ketika membimbing secara individual terutama terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan. Tindakan ini dimaksudkan oleh guru untuk membuat siswa merasa lebih dekat dengan guru, tidak takut kepada guru, dan lebih berani bertanya atau mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyelesaikan tugas. Saran-saran dan koreksi yang diberikan guru tidak membuat siswa malu karena disampaikan secara individual.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas V, mereka memaknai kegiatan guru berkeliling kelas adalah untuk melihat hasil pekerjaan mereka. Pada awalnya murid *deg-degan* (cemas), mereka takut kalau hasil pekerjaan mereka salah. Mereka merasa lega setelah guru melihat, memberi komentar dan memberi saran untuk membetulkan yang salah.

Pola manifestasi tindak *immediacy* kedekatan fisik terdapat pada Tabel 5.

### **Iklm Emosional Positif (*Positive Emotional Climate*)**

Tema iklim emosional positif merupakan motif tujuan (*in order to motive*) dari tindak *immediacy* guru di sekolah dasar. Di dalam tema ini muncul tiga sub tema, yaitu 'klik' atau kesepahaman, perasaan nyaman, dan ikatan emosi.

Istilah 'klik' digunakan guru untuk menggambarkan adanya kesepahaman antara guru dan siswa tentang peraturan di kelas. Baik peraturan yang tertulis sebagai tata tertib kelas maupun peraturan yang tidak tertulis sebagai kesepakatan dan kebiasaan-kebiasaan di masing-masing kelas. Menurut pemahaman guru, apabila sudah terjadi 'klik' atau kesepahaman maka siswa dapat memahami apa yang diinginkan oleh guru. Sebagai contoh, ketika guru sedang menjelaskan suatu materi, kemudian menyebut nama seorang siswa, sedangkan siswa yang disebut namanya tidak memperhatikan penjelasan guru, maka guru mengingatkan siswa untuk kembali memperhatikan penjelasan guru.

Guru memahami bahwa kenyamanan siswa dilihat dari ekspresi perasaan senang, berani mengemukakan pendapatnya atau keinginannya atau kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam belajar, dan tidak takut kepada guru. Guru memahami bahwa tindakan mendekati siswa, menyentuh, memberi bantuan, dan memberi penghargaan dimaksudkan agar guru bisa lebih dekat dengan siswa dan membuat siswa merasa nyaman.

**Tabel 5. Manifestasi Tindak Immediacy Kedekatan Fisik**

Konteks	Strategi	Respon dan Pemaknaan Siswa	Motif Tujuan
Berkeliling kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di kelas rendah beberapa siswa aktif datang mendekat kepada guru.</li> <li>Guru berkeliling kelas untuk memberi bimbingan dan arahan dalam mengerjakan tugas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa merasa tegang (<i>deg-degan</i>) takut jawaban atau pekerjaannya salah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat siswa merasa dekat dengan guru, tidak takut dan berani bertanya.</li> </ul>

**Tabel 6. Kategorisasi Motif Tujuan Tindak *Immediacy* Guru Sekolah Dasar**

Tindak <i>Immediacy</i>	Motif Tujuan	Respon Siswa	Kategorisasi
Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Termotivasi</li> <li>• Berani (menyapa)</li> <li>• Menjadi contoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Senang</li> <li>▪ Termotivasi</li> <li>▪ Merasa bangga</li> </ul>	<b>Kenyamanan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tenang; tidak panik; tidak grogi</li> <li>➢ Berani; tidak takut; terbuka</li> <li>➢ Tidak malu</li> </ul>
Sentuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merasa nyaman,</li> <li>• lebih tenang/ tidak panik/tidak grogi,</li> <li>• dekat dengan guru</li> <li>• Rasa sayang</li> <li>• Penghargaan</li> <li>• Tidak takut/ berani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendekat</li> <li>▪ Senang</li> <li>▪ Disayangi</li> <li>▪ Dilindungi</li> </ul>	<b>Ikatan emosi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Disayangi; dilindungi;diperhatikan; dirawat</li> <li>➢ Dihargai</li> <li>➢ Merasa dekat</li> </ul>
Bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih dekat</li> <li>• Tidak takut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Senang</li> <li>▪ Diperhatikan</li> <li>▪ Dirawat</li> </ul>	<b>Percaya diri</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Menjadi contoh</li> <li>➢ Bangga</li> </ul>
Sikap tubuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa dekat</li> <li>• Tidak takut</li> <li>• Merasa senang</li> <li>• Tertarik / memperhatikan</li> <li>• Penghargaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak bosan</li> <li>▪ Merasa dekat</li> </ul>	<b>Termotivasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Senang</li> <li>➢ Tertarik</li> </ul>
Kedekatan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih dekat</li> <li>• Tidak takut/ berani</li> <li>• Tidak malu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Deg-degan/ cemas</li> </ul>	

Siswa kelas I mengungkapkan bahwa ia dapat belajar dengan nyaman apabila suasana kelas tidak gaduh. Selain itu, siswa kelas IV merasa nyaman belajar apabila ia mengalami kesulitan guru membantunya secara bertahap atau pelan-pelan. Siswa tidak menyukai kalau guru suka marah-marah kepada siswanya.

Sub tema ketiga dari tema iklim emosional positif adalah adanya ikatan perasaan atau ikatan emosi antara siswa dan guru. Ikatan emosi ini lebih menonjol terlihat dari ungkapan siswa kepada guru. Siswa kelas I merasa khawatir dan sedih kalau berpisah dengan guru kelasnya, terutama kalau berpisah karena kenaikan kelas. Siswa berkeinginan kalau naik kelas gurunya juga mengikuti, jadi tetap diajar oleh guru yang sama. Menurut penuturan guru #1 dan guru #3 ketika sudah naik kelas, beberapa siswa masih mengunjungi guru di kelas sebelumnya, atau sekedar mengintip dari pintu.

Kategorisasi pemaknaan guru tentang motif tujuan terhadap tindak *immediacy* yang mereka lakukan apabila ditabelkan dapat dilihat pada Tabel 6. Proses kategorisasi ini didasarkan pada pemaknaan terhadap setiap bentuk manifestasi tindak *immediacy* yang terpaparkan dalam bagian sebelumnya.

### **Keyakinan Guru (*Teacher Beliefs*) tentang Profesinya**

Tema keyakinan guru merupakan motif karena (*because motive*) bagi tindak *immediacy* guru. Tema ini tentang keyakinan atau cara pandang personal guru terhadap dirinya dan pekerjaannya yang memiliki kaitan dengan tindak *immediacy* yang guru lakukan.

Guru memiliki keyakinan bahwa dia merupakan orang tua bagi siswa-siswanya. Berdasarkan keyakinannya tersebut, guru berpendapat bahwa tidak cukup bagi mereka untuk sekedar menjalankan kewajiban sebagai seorang guru. Guru sudah seharusnya memberi perhatian yang lebih kepada siswa-siswanya. Guru berkeyakinan bahwa sepanjang di hati guru tertanam perasaan bahwa siswa-siswa adalah anak mereka sendiri maka ketika guru mendidik, mengajar dan membimbing siswa selayaknya mereka memperlakukan anaknya sendiri. Dengan demikian, guru berkeyakinan bahwa tidak mungkin orang tua akan menyakiti anaknya, mengecewakan anaknya dan memperlakukan anaknya dengan cara yang tidak baik. Guru memahami walaupun mereka menempatkan diri sebagai orang tua bagi siswa, hubungan antara guru dan siswa masih berada dalam batas norma kesopanan. Guru tetap mengingatkan apabila ada sis-

**Tabel 7. Keyakinan Guru Tentang Profesinya**

Sumber/ akar Keyakinan	Keyakinan Guru	Prinsip Hubungan Guru-Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman sebagai orang tua</li> <li>• Pengalaman sebagai guru</li> </ul>	Guru sebagai orang tua bagi siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngelusi</i> (menyayangi), <i>ngayomi</i> (melindungi), <i>ngoper</i> (merawat)</li> <li>• Memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri</li> <li>• Meskipun dekat masih ada batas kesopanan</li> <li>• <i>Sabar nanging teges</i> (sabar tetapi tegas dalam menjalankan peraturan kelas)</li> <li>• Guru merasa gagal kalau siswa merasa takut kepada gurunya.</li> <li>• Guru mengetahui permasalahan siswa dan memahami karakteristik siswa.</li> </ul>

wa yang sampai berlebihan dalam tindak kedekatannya. Paparan data tentang keyakinan guru tentang profesinya, sebagai orang tua bagi siswa-siswanya dapat dirangkum dalam Tabel 7.

### Pengalaman Profesional

Tema pengalaman profesional merupakan motif karena (*because motive*) dari tindak *immediacy*. Tema ini mengakomodasi pengalaman-pengalaman, yang dirasakan dan dihayati oleh guru selama menjalani profesi sebagai guru, yang memiliki kaitan dengan tindak *immediacy*.

Guru #1 menyadari bahwa seiring perjalanan profesinya menjadi guru, ia merasakan adanya pemahaman yang berkembang dan keterampilan yang berkembang bila dibandingkan dengan pada masa-masa awal mereka menjadi guru di sekolah dasar. Guru #1 dan #4 menyadari bahwa di masa-masa awal menjadi guru, mereka 'idealis' menerapkan pembelajaran sesuai teori yang mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi kaku. Guru #5 juga menyatakan kalau pada saat awal menjadi guru sekolah dasar, ia merasa tidak sabar dan tidak *telaten*.

Guru #1, #3 dan #4 memiliki latar belakang pendidikan SPG merasa memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk mengajar di sekolah dasar. Mereka menyadari walaupun bekal pengetahuan mereka cukup tetapi cara-cara untuk menerapkan bekal pengetahuan yang mereka miliki belum dikuasai dengan baik. Guru menyadari bahwa ketika di SPG pengajaran yang mereka dapat masih berpusat pada guru. Mereka menerima perubahan-perubahan dalam pembelajaran misalnya dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran dalam PAKEM.

Secara umum guru berpendapat bahwa pengalaman menjadi guru memberi pelajaran penting dalam pengembangan profesionalitas mereka. Seiring pengalaman, guru banyak bertanya, banyak belajar dan

banyak ditegur atau diingatkan oleh kepala sekolah. Seiring pengalaman, guru menemukan pola atau cara mengajar dan menjalin kedekatan dengan siswa.

Guru semakin menyadari bahwa hubungan yang dekat antara guru dan siswa sangat dibutuhkan bagi siswa. Agar dekat dengan siswa guru sesekali harus mengikuti kemauan anak, bahkan pada situasi tertentu guru yang ngalah (*nylondoh*) kepada siswa. Pada awal menjadi guru, mereka merasa takut membuat trik-trik untuk membuat siswa lebih nyaman, lama-kelamaan pendekatan guru kepada siswa semakin bervariasi, hal ini dikarenakan mereka semakin berpengalaman, semakin mengenal karakteristik siswa, dan semakin mengenali kebutuhan siswa. Semuanya dilakukan guru untuk membuat siswa merasa senang dalam belajar, terutama bagi siswa di kelas rendah.

Paparan data tentang pengalaman profesional sebagai guru dapat dirangkum dalam Tabel 8.

### Proposisi

Paparan data di atas secara implisit sudah menggambarkan temuan-temuan dalam penelitian, untuk lebih jelasnya paparan berikut mengeksplisitkan temuan penelitian. Temuan-temuan penelitian ini merupakan ciri-ciri inti atau *essence* tindak *immediacy* guru di sekolah dasar. (1) Tindak *immediacy* guru di sekolah dasar dimanifestasikan dalam lima tindakan, yaitu memberi penghargaan, memberi sentuhan, membantu siswa, sikap tubuh ramah dan kedekatan fisik. (2) Tindak *immediacy* memberi penghargaan muncul dalam bentuk pujian verbal, pujian non-verbal dan pemberian hadiah, dan kompleksitas ungkapan penghargaan guru kepada siswa tergantung kepada kondisi individu siswa. (3) Tindak *immediacy* memberi sentuhan diberikan guru dalam tiga konteks ungkapan, yaitu konteks sosial, konteks fungsional dan konteks kedekatan hubungan, dan hanya sentuhan dalam konteks kedekatan hubungan yang dimaknai



sebagai tindak *immediacy* guru. (4) Tindak *immediacy* membantu siswa dilakukan guru dalam konteks kegiatan rutin pembelajaran dan kegiatan khusus misalnya ketika siswa sakit atau terjatuh. (5) Tindak *immediacy* sikap tubuh ramah (kontak mata, posisi tubuh membungkuk ke arah siswa, dan senyuman) muncul ketika guru mendengarkan, berbicara dan bertanya. (6) Tindak *immediacy* menjaga kedekatan fisik dilakukan dalam konteks interaksi secara individual ketika guru berkeliling kelas memberi bimbingan kepada siswa. (7) Tindak *immediacy* guru ditujukan untuk menciptakan iklim emosional positif dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya kesepahaman antara guru dan siswa, adanya perasaan nyaman pada siswa dan adanya ikatan emosi antara siswa dan guru. (8) Tindak *immediacy* guru dilakukan karena guru memiliki keyakinan bahwa guru merupakan orang tua bagi siswa. (9) Tindak *immediacy* guru juga dilakukan karena guru sudah memiliki pengalaman profesional sebagai guru. Dengan kata lain kemampuan guru melakukan tindak *immediacy* tumbuh dan berkembang seiring pengalaman menjalani profesi sebagai guru.

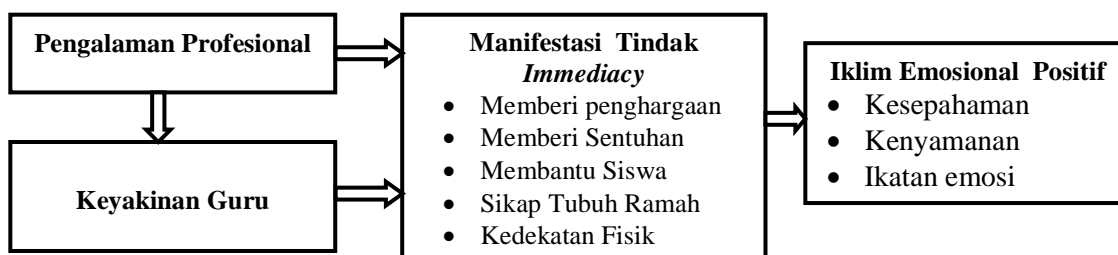
Secara skematis hubungan konseptual antar temuan penelitian seperti pada Gambar 1. Kelima manifestasi tindak *immediacy* guru muncul secara dinamis seiring dinamika proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Artinya pada saat yang bersamaan bisa jadi dua tindak *immediacy* muncul secara bersamaan.

Tindak *immediacy* guru dilakukan untuk menciptakan iklim emosional positif (*positive emotional climate*), sebagai motif tujuan dari tindak *immediacy* guru. Keyakinan guru (*teacher beliefs*) tentang profesinya sebagai guru dan pengalaman profesional guru merupakan motif penyebab yang mendorong guru melakukan tindak *immediacy*. Dengan kata lain, keyakinan guru tentang profesinya dan pengalaman profesional mendorong guru untuk melakukan tindak memberi penghargaan, memberi sentuhan, membantu siswa, sikap tubuh ramah, dan menjaga kedekatan fisik, yang secara keseluruhan dilakukan untuk menciptakan iklim emosional yang positif.

Temuan penelitian ini ketika didiskusikan dengan teori dan temuan lain yang relevan diperoleh hal-hal sebagai berikut. Sebagai rangkuman dari pembahasan temuan penelitian dengan temuan dan teori lain yang relevan dirumuskan poin-poin sebagai berikut. (1) Manifestasi tindak *immediacy* membantu siswa merupakan indikator baru dalam tindak *immediacy* guru, dibandingkan dengan indikator tindak *immediacy* verbal dari Crumb, 1996; Mottet dan Richmond, 1998; Taven dan Hanson, 2004, dan tindak *immediacy* nonverbal dari Taven dan Hanson, 2004; Titsworth, 2001; Chrump, 1996; Frymier dan Houser; 1996. (2) Manifestasi tindak *immediacy* memberi penghargaan kepada siswa didorong oleh perasaan suka dari guru atas keberhasilan siswa, selaras dengan pendapat Mehrabian (1971). Kompleksitas ung-

**Tabel 8. Pengalaman Profesional**

No	Sub-tema	Perubahan Pemahaman Guru	
		Saat awal menjadi guru	Saat ini
1.	Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Patuh kepada guru</li> <li>Menuruti kemauan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menuruti keinginan siswa</li> <li>Guru <i>nylondoh</i> kepada siswa</li> <li>Guru memahami karakteristik siswa</li> </ul>
2.	Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>Suasana kelas <i>anteng</i>, kaku, menegangkan</li> <li>Guru takut membuat trik atau melakukan improvisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru lebih <i>luwes</i>, tidak kaku, lebih bervariasi dalam mengelola pembelajaran</li> </ul>
3.	Prinsip pedagogi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpusat pada guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpusat pada siswa</li> </ul>



**Gambar 1. Hubungan Konseptual Tindak *Immediacy* Guru Sekolah Dasar**

kapen penghargaan yang berbeda boleh jadi menggambarkan seberapa besar perasaan suka atau kegembiraan yang ditunjukkan guru kepada siswa. (3) Manifestasi tindak *immediacy* memberi sentuhan di sekolah dasar selaras dengan pendapatnya Richmond (2002) dan Doherty-Sneddon (2003). (4) Manifestasi tindak *immediacy* membantu siswa didorong oleh sikap kepedualian guru kepada siswa, merujuk pada teori *caring* (Noddings, 1984:1992). Pendapat Mehrabian (1971) bahwa seseorang melakukan tindakan mendekat karena didorong perasaan suka tidak berlaku pada situasi tindak *immediacy* membantu siswa. (5) Konsep sikap tubuh mendapat rujukan istilah *kinesics* (Roux, 2002), yang mencakup raut wajah, postur atau posisi tubuh, gerakan tangan atau gestur dan gerakan tubuh lainnya. Sikap tubuh yang ditunjukkan guru dalam manifestasi tindak *immediacy* merupakan ungkapan keramahan yang selaras dengan norma dalam budaya Indonesia. (6) Manifestasi tindak *immediacy* kedekatan fisik antara guru dan siswa berada dalam kategori jarak intim dan jarak personal (Adler dan Rodman, 2006). Kedekatan ini menggambarkan adanya kepercayaan dari kedua belah pihak (guru dan siswa). (7) Guru memaknai bahwa manifestasi tindak *immediacy* guru dilakukan untuk menciptakan iklim emosional positif. Secara teoretis dapat dijelaskan bahwa tindak *immediacy* merupakan mekanisme dasar untuk menjalin koneksi interpersonal. Selanjutnya koneksi interpersonal mengembangkan kepercayaan, motivasi, dan ketertarikan yang mendorong terciptanya iklim emosional positif (Witt, 2008). Adanya kesepahaman antara guru dan siswa, adanya perasaan nyaman pada siswa dan adanya ikatan emosi antara guru dan siswa merupakan karakteristik iklim emosional positif, sebagai indikator kehangatan dan kelembutan hubungan antara guru dan siswa. (8) Keyakinan guru menempatkan dirinya sebagai orang tua bagi siswa-siswanya mendapat penjelasan teoretis dari teori *attachment*. Guru menjalankan fungsi sebagai pengasuh bagi siswa-siswanya, hanya saja belum secara konsisten dilakukan guru, karena guru masih menggunakan pendekatan hukuman kepada siswa yang berperilaku tidak sesuai. (9) Seiring pengalaman sebagai guru dalam mengembangkan profesionalitasnya (Bransford et al., 2005), salah satunya terkait keterampilan guru dalam menjalin hubungan interpersonal dengan siswa-siswanya. Cara guru menjalin hubungan interpersonal dengan siswa menjadi semakin efisien dan semaklum, seiring perjalanan profesi menjadi guru.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tindak *immediacy* guru di sekolah dasar dimanifestasikan dalam tindakan memberi penghargaan, memberi sentuhan, membantu siswa, sikap tubuh ramah dan kedekatan fisik. Kelima tindakan ini dilakukan dalam konteks meningkatkan keterlibatan emosional (*emotional engagement*) siswa dalam belajar. Tindak *immediacy* memberi penghargaan muncul dalam bentuk pujian verbal, pujian non-verbal dan pemberian hadiah, dan kompleksitas ungkapan penghargaan guru kepada siswa tergantung kepada kondisi individu siswa.

Tindak *immediacy* memberi sentuhan diberikan guru dalam tiga konteks ungkapan, yaitu konteks sosial, konteks fungsional dan konteks kedekatan hubungan, dan hanya sentuhan dalam konteks kedekatan hubungan yang dimaknai sebagai tindak *immediacy* guru. Tindak *immediacy* membantu siswa dilakukan guru dalam konteks kegiatan rutin pembelajaran dan kegiatan khusus misalnya ketika siswa sakit atau terjatuh. Tindak *immediacy* sikap tubuh ramah (kontak mata, posisi tubuh membungkuk ke arah siswa, dan senyuman) muncul ketika guru mendengarkan, berbicara dan bertanya. Tindak *immediacy* menjaga kedekatan fisik dilakukan dalam konteks interaksi secara individual ketika guru berkeliling kelas memberi bimbingan kepada siswa.

Motif tujuan (*in-order-to motive*) dari tindak *immediacy* guru sekolah dasar adalah untuk menciptakan iklim emosional positif dalam pembelajaran yang ditandai adanya kesepahaman antara guru dan siswa, adanya perasaan nyaman pada siswa dan adanya ikatan emosi antara siswa dan guru.

Motif karena (*because motive*) dari tindak *immediacy* guru sekolah dasar adalah: (1) karena keyakinan guru terhadap profesinya sebagai guru dan (2) pengalaman profesional sebagai guru. Keyakinan guru bahwa guru merupakan orang tua bagi siswa mendasari pemaknaan guru atas hubungan antara guru dan siswa. Keyakinan ini tumbuh seiring pengalaman profesional mereka menjadi guru. Tindak *immediacy* guru juga dilakukan guru karena pengalaman profesional menjadi guru menuntun guru untuk melakukan tindak *immediacy*. Dengan kata lain kesadaran filosofis bahwa guru adalah orang tua bagi siswa, dan kesadaran guru untuk melakukan tindak *immediacy* tumbuh dan berkembang seiring perjalanan menjadi guru.

Implikasi teoritis dari temuan penelitian ini adalah: **Pertama**, perlunya dirumuskan prinsip tindak *immediacy* guru. Prinsip tindak *immediacy* menyatakan bahwa seseorang akan mendekat apabila ia menyukai suatu objek, demikian sebaliknya, dan ia menjauh apabila tidak menyukai suatu objek. Prinsip ini masih dapat bekerja untuk menjelaskan tindak *immediacy* memberi penghargaan. Karena guru suka terhadap keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas atau berperilaku sesuai maka guru memberikan penghargaan sebagai bentuk tindak *immediacy*.

Prinsip *immediacy* tidak memadai untuk menjelaskan tindak *immediacy* memberi sentuhan, membantu siswa, sikap tubuh ramah dan menjaga kedekatan fisik. Guru tidak lagi didorong oleh perasaan suka, tetapi didorong oleh sikap kepedulian. Dengan demikian, rumusan pernyataan prinsip tindak *immediacy* guru menjadi sebagai berikut. Guru melakukan tindak *immediacy* kepada siswa karena didorong sikap kepedulian kepada siswa.

**Kedua**, temuan-temuan penelitian berimplikasi pada perumusan teori yang lebih jelas dalam mendukung konsep *immediacy* guru sebagai seperangkat perilaku atau sistem perilaku dan *immediacy* guru sebagai kapasitas interpersonal guru. *Immediacy* guru sebagai sistem perilaku menjadi rujukan munculnya perilaku khusus yang terikat pada situasi-situasi tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, tindakan guru dalam memberi penghargaan terkait pada situasi pembelajaran ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dari guru.

Konsep *immediacy* guru sebagai kapasitas interpersonal merujuk pada kesadaran guru yang bersifat lebih stabil, tidak terikat pada situasi-situasi eksternal. *Immediacy* sebagai kapasitas interpersonal tumbuh dan berkembang berlandaskan keyakinan guru bahwa guru sebagai orang tua bagi siswa dan pengalaman profesional guru. *Immediacy* sebagai kapasitas interpersonal memandu guru untuk selalu menjaga kedekatan hubungan interpersonal dengan siswa. Sebagai contoh, ketika guru berhadapan dengan siswa yang berperilaku tidak sesuai, maka yang dilakukan guru masih dalam koridor menjaga kedekatan hubungan interpersonal, tidak sampai merusak kedekatan hubungan interpersonal.

### Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian disarankan, (1) kepada guru-guru di sekolah dasar

agar dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melakukan tindak *immediacy* guru. Tindak *immediacy* guru memberi penghargaan, memberi sentuhan, membantu siswa, sikap tubuh ramah dan menjaga kedekatan fisik dapat digunakan sebagai rujukan ketika guru menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, (2) kepada kepala sekolah dasar dan pengawas pendidikan dasar agar dalam melakukan pembinaan dan supervisi pendidikan kepada guru memberi penekanan pada keterampilan guru dalam melakukan tindak *immediacy*, (3) disarankan kepada lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP) agar dalam penyelenggaraan *in-service training* kepada guru sekolah dasar melatih keterampilan tindak *immediacy*, (4) disarankan kepada LPTK agar dalam pendidikan profesi guru baik prajabatan maupun dalam jabatan melalui kegiatan pendidikan profesi guru (PPG), membekalkan kepada guru tentang kompetensi guru dalam menjalin hubungan interpersonal dengan siswa melalui keterampilan tindak *immediacy*.

Mengingat adanya beberapa keterbatasan penelitian ini, (1) permasalahan generalisasi, maka disarankan kepada peneliti lain untuk mereplikasi penelitian ini pada latar atau situs yang berbeda, (2) belum jelasnya model tindak *immediacy* guru yang sesuai dengan budaya Indonesia, maka disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan sehingga ditemukan model tindak *immediacy* yang sesuai dengan budaya Indonesia, (3) belum jelasnya dampak tindak *immediacy* guru di sekolah dasar terhadap hasil belajar siswa, termasuk di dalamnya pengembangan karakter siswa maka disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian eksperimen sehingga dapat ditemukan pola tindak *immediacy* yang paling efektif dalam menumbuhkan kepribadian siswa terkait dengan pendidikan karakter bagi siswa. Selain itu, disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan untuk membuat paket pelatihan keterampilan tindak *immediacy* guru di sekolah dasar melalui pelatihan dalam jabatan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adler, R.B. & Rodman, G. 2006. *Understanding Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Andersen, J. F., Andersen, P. A. & Jensen, A. D. 1979. The Measurement of Nonverbal Immediacy. "*Journal of Applied Communications Research*" 1979:1101. Diakses 20 November 2010 dari Ebsco Industries jaringan dari OSU Library.

- Bransford, J. et al. 2005. Theories of Learning and Their Roles in Teaching. Dalam Darling-Hammond, L. & Bransford, J. (Eds.). *Preparing Teachers for a Changing World What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Chesebro, J.L. & McCroskey J.C. 1998. The Relationship of Teacher Clarity and Teacher Immediacy with Students Experiences of State Receiver Apprehension. *Communication Quarterly*; Fall 1998. (Online), (www.proquest.com), diakses 1 Maret 2009.
- Crump, C.A. 1996. *Teacher Immediacy: What Students Consider To Be Effective Teacher Behaviors*. Online, (www.eric.ed.gov. diakses 1 Maret 2009).
- Doherty-Sneddon, G. 2003. *Children's Unspoken Language*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Frymier, A. B. 1993. *Immediacy and Learning: A Motivational Explanation*. (Online), (www.eric.ed.gov.), diakses pada 29 September, 2009.
- Frymier, A. B. & Houser, M. L. F. A. 1996. *Does Making Content Relevant Make a Difference in Learning?*. (Online), (www.eric.ed.gov), diakses pada 29 September, 2009).
- Langdrige, D. 2007. *Phenomenological Psychology. Theory, Research and Method*. England: Pearson Education Limited.
- Lepage, P., et al. 2005. Classroom Management. Dalam Darling-Hammond, L. Dan Bransford, J. (Eds.). *Preparing Teachers for a Changing World What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- McCallum, R. S. & Bracken, B. A. 1993. Interpersonal Relations Between School Children and Their Peers, Parents, and Teachers. *Educational Psychology Review*. Vol. 5 No. 2, 1993. (Online), (<http://link.springer.com/content/pdf/10.1002%2FBF01323158>), diakses 02 Januari 2013.
- Mehrabian, A. 1971. *Silent Messages*. Belmont: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Mottet, T. P. & Richmond, V. P. 1998. An Inductive Analysis of Verbal Immediacy: Alternative Conceptualization of Relational Verbal Approach/Avoidance Strategies. *Communication Quarterly*; Winter 1998; 46, 1; Academic Research Library. (Online), (www.proquest.com), diakses 22 Maret 2009.
- Noddings, N. 1992. *The Challenge to Care in Schools, An Alternative Approach to Education*. Columbia University: Teacher Colledge.
- Noddings, N. 1984. *Caring A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Los Angeles: University of California Press.
- Richmond, V. P. 2002. Teacher Nonverbal Immediacy Use and Outcomes dalam Chesebro J.L. & Mc Croskey J.C. (Eds.). *Communication for Teacher*. Boston: Allyn & Bacon.
- Roux, J. 2002. Effective Educators are Culturally Competent Communicators. *Intercultural Education*, Vol. 13, No.1, 2002. Online, ([http://147.163.40.2/doc/354/Effective\\_Educator\\_are\\_Culturally\\_Competent\\_Communicators\\_.pdf](http://147.163.40.2/doc/354/Effective_Educator_are_Culturally_Competent_Communicators_.pdf)), diakses 28 Nopember, 2012).
- Teven, J.J. & Hanson, T. L. 2004. The Impact of Teacher Immediacy and Perceived Caring on Teacher Competence and Thrustworthiness. *Communication Quarterly*; Winter 2004. (Online), (www.proquest.com, diakses 12 Pebruari 2009).
- Titsworth, R.S. 2001. Immediate and Delayed Effects of Interest Cues and Engagement Cues on Students Affective Learning. *Communication Studies*. Fall 2001. (Online), (www.proquest.com, diakses 1 Maret 2009).
- Witt, P. L. 2008. *Communicative Connection: A Theoretical Clarification of The Role of Teacher Immediacy in Classroom Communication*. Makalah yang disampaikan dalam the Annual Meeting of the International Communication Association, Canada, 22 Mei 2008. Diakses 19 November 2010 dari Ebsco Industries jaringan dari OSU Library.